

STUDI KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TK KELOMPOK B GUGUS IV KECAMATAN GODEAN

Nur Lintang Puspitasari
Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: ltgpuspita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean. Hal ini dilatar belakangi karena kemampuan membaca permulaan penting untuk dikembangkan dan diukur. Jenis penelitian ini adalah survei. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi *check list*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean masuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Kata Kunci: *kemampuan membaca permulaan, anak kelompok B*

STUDY ABILITY TO READING IN EARLY STAGE OF KINDERGARTEN GROUP B GROUP IV GODEAN SUBDISTRICT

Abstract

This study aims to determine the ability to early reading of kindergarten kids group B Gugus IV District Godean. This reading ability is important to be developed and measured. The type of this research is survey. Sampling technique in this research using Slovin formula. Technique of collecting data using observation. The research instrument uses check list observation sheet. Data analysis in this study using quantitative descriptive statistics. The results showed that the average reading ability of children of kindergarten group B Gugus IV of Godean was categorized as BSB (Very Good Developing).

Keyword: *ability to reading in early stage, kindergarten goup B*

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai “satau upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”PAUD merupakan proses pembinaan tumbuh-kembang anak usia dini secara menyeluruh, mencakup, aspek fisik, moral-keagamaan, kognitif, bahasa, social-emosional, dan seni (Muhyidin, Rolina, Rasyid, 2003: 3).

PAUD merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi

anak, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial agar dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2012: 44). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan tumbuh kembang yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun secara menyeluruh mencakup, aspek fisik, moral-keagamaan, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, agar dapat berkembang secara optimal.

Stimulasi pada aspek perkembangan penting untuk diberikan pada anak usia 0-6 tahun agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia 0-6 tahun berada pada masa "*the golden age*" atau masa keemasan karena pada masa ini merupakan periode penting dalam pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lain (Musfiroh, 2005: 2). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak disebutkan bahwa salah satu standar PAUD adalah standar tingkat pencapaian perkembangan yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada anak usia TK adalah kemampuan bahasa karena bahasa merupakan cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan dengan orang lain. Menurut Hurlock (1978: 176), bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Bahasa memiliki banyak peranan dalam kehidupan manusia. Menurut Suhartono (2005: 13) peranan bahasa bagi anak usia dini yaitu, bahasa sebagai, sarana untuk berpikir, bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan, bahasa sebagai

sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, dan bahasa memiliki peran untuk membaca dan menulis. Salah satu kemampuan berbahasa dapat ditunjukkan dengan kemampuan membaca dan menulis seperti ketika mencari sebuah informasi.

Rahim (2008: 2) mengungkapkan bahwa: "Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Untuk mencapai kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak khususnya kemampuan mengenal huruf diperlukan upaya konkret dari orangtua dan guru. Pengenalan huruf berguna untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi. Maka membaca permulaan merupakan tahap pembelajaran membaca untuk mengembangkan kemampuan membaca. Kemampuan membaca mencakup kemampuan mengenal huruf, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar secara lancar akan tetapi tidak ditekankan pada pemahaman isinya karena isi akan dilaksanakan dan ditekankan pada tahap membaca membaca selanjutnya pada kelas yang lebih tinggi (Ningtyas, 3).

Membaca perlu ditumbuhkembangkan sejak dini karena membaca merupakan faktor penunjang kemajuan suatu masyarakat (Putra, 2002: 7). Melalui membaca orang menjadi lebih terbuka cakrawala pemikirannya dan seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan meditasi, sehingga budaya membaca lebih terarah.

Membaca penting diajarkan pada anak karena beberapa alasan diantaranya: pertama, kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya (Riyanto dan Handoko, 2004: 16). Kedua, melalui membaca dapat melejitkan kemampuan otak anak (Adhim,

2004: 26). Ketiga, melalui membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya (Rahim, 2008:1).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014, kemampuan anak mengenal keaksaraan awal pada kelompok usia 5-6 tahun anatara lain adalah anak dapat menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis), anak dapat membuat gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/ kata, anak dapat menulis huruf-huruf dari namanya sendiri, anak dapat menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya, dan anak mampu menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dikembangkan dalam diri anak dengan memberikan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan observasi di lapangan diperoleh hasil kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B yang berbeda-beda sebagai berikut:

1. Rafif (3 April 2011) sudah mampu membaca huruf vokal dan huruf konsonan dengan lancar. Namun masih membutuhkan bantuan dalam menggabungkan suku kata dan mengeja suku kata terbuka.
2. Rujen (16 Agustus 2011) sudah mengenal huruf alfabet termasuk huruf konsonan dan huruf vokal. Sudah bisa mengeja huruf menjadi suku kata dan sudah bisa mengeja suku kata terbuka, misalnya mengeja huruf "c" dan "a" dibaca "ca", mengeja suku kata "e-do" dibaca "edo". Bahkan Rujen sudah mampu membaca buku cerita dengan baik.
3. Ata (24 September 2010) dalam usianya yang seharusnya memasuki usia Sekolah Dasar (SD), namun tingkat kemampuan membaca Ata memasuki tahap mengenal simbol bunyi huruf seperti huruf vokal (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan (b, c, d, g, h, j, k, l, m,

n, p, r, s, t, dan y). Dalam pengenalan huruf vokal (a, i, u, e, o) Ata mampu menyebutkan dengan benar, namun dalam mengenal huruf konsonan (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y) ata belum mampu menyebutkan simbol huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti "p", "b", dan "h". Selain itu Ata juga belum mampu menyebutkan huruf c, g, dan y. ata juga belum mampu menggabungkan dua huruf menjadi suku kata. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kemampuan mengeja huruf atau membaca masih susah dan perlu dibantu.

Hasil observasi pada ketiga anak tersebut terlihat perbedaan kemampuan membaca pada masing-masing anak walaupun berada pada tingkat kelas yang sama. Terdapat anak yang sudah mampu membaca lancar tanpa dibantu, ada anak yang mengeja suku kata perlahan-lahan, dan ada pula anak dalam mengenal huruf konsonan banyak yang belum diketahui sehingga anak kesusahan ketika mengeja karena belum mengenal 26 huruf secara utuh.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud untuk memperoleh data yang menggambarkan tentang kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean. Dari hasil penelitian ini akan terlihat sampai mana kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian survei. Penelitian survei menurut Sugiyono (2010: 10), adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Salah satu tujuan penelitian survei adalah mendiskripsikan atau menggambarkan suatu gejala maupun keadaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat

kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 terhadap anak TK Kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean tahun ajaran 2017/2018. Peneliti melakukan penelitian untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel.

Rumus Slovin yaitu
$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

(Prasetyo & Jannah, 2005: 137)

Keterangan:

- n = Besaran sampel
- N = Besaran populasi
- e = Nilai kritis (batas ketelitian)

Berdasarkan rumus tersebut perhitungan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

N = 227
E = 5

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{227}{1 + 227(0,05)^2} = 144,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh sampel sebanyak 144,8. Karena angka dibelakang tanda koma (.) lebih dari 5, maka angka dibulatkan ke atas, sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 145 anak. Setelah sampel diketahui selanjutnya menentukan sampel pada setiap TK dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

- ni = jumlah sampel per sub populasi
- n = besarnya sampel
- N = total populasi
- Ni = total sub populasi

Nazir (dalam Prakoso, 2017: 40)

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah sampel tiap TK} = \frac{\text{jumlah siswa per kelas}}{\text{populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel tiap TK adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel Tiap TK

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	TK Indriyasana Darmoyuono	14	9
2	TK Al Iman	40	26
3	TK ABA Kliwonan	19	12
4	TK Arrina	25	16
5	TK ABA Sangonan	52	33
6	TK Kudup Sari	46	29
7	TK ABA Jowah	31	20
Jumlah		227	145

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Membaca permulaan merupakan salah satu bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini yang penting untuk dikembangkan untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang berikutnya. Membaca permulaan merupakan kegiatan yang lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Terdapat 20 huruf yang dapat diperkenalkan pada anak usia dini yang terdiri dari huruf vokal dan huruf konsonan.

Membaca penting diajarkan pada anak karena beberapa alasan diantaranya: pertama, kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya (Riyanto dan Handoko, 2004: 16). Kedua, melalui membaca dapat melejitkan kemampuan otak anak (Adhim, 2004: 26). Ketiga, melalui membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya (Rahim, 2008:1).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan metode survei untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean. Terdapat enam indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean antara lain 1) anak dapat menyebutkan huruf vokal (a, i, u, e, o), 2) anak dapat menyebutkan huruf konsonan, (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, y), 3) anak mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata (k-v), 4) anak mampu mengeja suku kata terbuka (v-k-v), 5) anak mampu mengeja suku kata terbuka yang sama (k-v-k-v), dan 6) anak mampu mengeja suku kata terbuka yang berbeda (k-v-k-v).

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan Anak TK Kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean

No	Indikator	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1	v	14040	96,82	BSB
2	k	13480	92,96	BSB
3	(k-v)	10960	75,58	BSh
4	(v-k-v)	11160	76,96	BSh
5	(k-v-k-v)	12420	85,65	BSB
6	(k-v-k-v)	11360 0	78,34	BSh
Rata-rata		12236 ,66	84,38	BSB

Berdasarkan tabel x dapat dijelaskan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean dari enam indikator yang diteliti sebesar 84,38. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean termasuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Sebagian besar anak sudah mampu membaca huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata terbuka baik yang sama maupun yang berbeda, namun juga terdapat anak yang masih

memerlukan bantuan dari peneliti untuk membaca.

Pembahasan

Menurut Yusuf (2003: 90) pada tingkat awal membaca, anak belajar menguasai huruf vokal dan konsonan serta bunyinya. Anak belajar bahwa huruf I memberikan suara /i/, huruf a memberikan suara /a/, huruf u memberikan suara /u/, huruf b memberikan suara /be/, dan huruf n memberikan suara /en/. Pada tahap berikutnya, anak mulai menggabungkan bunyi /b/ dengan /i/ menjadi /bi/, bunyi /n/ dengan /a/ menjadi /na/. Hal ini ditunjukkan pada kelancaran anak dalam mengucapkan huruf vokal dan huruf konsonan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf vokal yang mudah dikenal oleh anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean adalah huruf “a”, karena dari 145 anak hanya ada 2 anak yang salah mengucapkan dan huruf “e” mendapatkan skor terendah karena masih terdapat 11 anak belum mampu dan belum mampu mengucapkan huruf “e”. Sedangkan huruf konsonan yang mudah dikenal oleh anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean adalah huruf “s”, karena dari 145 anak hanya ada 4 anak yang masih salah dalam mengucapkan huruf tersebut dan huruf “d” mendapatkan skor terendah karena masih terdapat 23 anak yang belum mampu mengucapkan huruf “d”. Dari 23 anak tersebut masih kebingungan dengan huruf “b” dan huruf “d” sehingga ketika peneliti menunjukkan kartu huruf “d” anak membacanya “be”. Menurut Suhartono (2005: 176-190) terdapat beberapa bunyi yang digunakan dalam Bahasa Indonesia yaitu huruf vokal dan huruf konsonan. Bunyi huruf vokal terdiri dari a, i, u, e, o, kemudian untuk huruf konsonan tidak semua huruf konsonan bahasa Indonesia diperkenalkan kepada anak usia dini. Bunyi huruf konsonan yang dapat diperkenalkan pada anak usia dini adalah konsonan bilabial (p, b, dan m), dental (n, t, d, l, s, dan r), palatal

(c, j, y), velar (k dan g), dan glotal (h). Huruf-huruf terpilih tersebut baik untuk dikenalkan kepada anak usia dini sehingga anak mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata yang terdiri dari huruf konsonan dan huruf vokal dengan cara anak diminta untuk memilih 5 huruf konsonan dan 5 huruf vokal.

Setelah anak menguasai huruf vokal dan huruf konsonan baru kemudian anak mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya /bi/ dengan /ru/ menjadi /biru/ (Yusuf, 2003: 90). Thahir dalam (Pertiwi, 2016: 69-70) berpendapat bahwa pada bahasa Indonesia terdapat dua jenis suku kata yaitu suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Suku kata terbuka adalah suku kata yang diakhiri dengan vokal (KV) misalnya pada kata *mata* (ma-ta) jika diulang dengan pola KV-KV. Maka pada kata *mata* dua suku katanya adalah suku kata terbuka. Suku kata tertutup adalah suku kata yang diakhiri dengan konsonan (KVK) misalnya pada kata *apel* (*a-pel*) jika diurai kata apel kata apel terdapat dua jenis pola suku kata yaitu suku kata terbuka pada suku kata (a-) dan suku kata tertutup pada suku kata (-pel).

Penelitian kemampuan membaca permulaan anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean hanya menggunakan suku kata terbuka yang mencakup 3 indikator, yaitu suku kata terbuka (v-k-v) seperti pada kata a-ku, i-bu, e-do, u-bi, o-pa, suku kata terbuka yang sama (k-v-k-v) seperti pada kata pa-pa, bi-bi, cu-cu, le-le, ko-ko, dan suku kata terbuka yang berbeda (k-v-k-v) seperti pada kata pa-di, ci-ko, me-ja, bu-le, dank ko-pi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan dalam mengeja suku kata terbuka pada anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean menunjukkan hasil yang baik, karena kata yang dijadikan dalam indikator observasi adalah kata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mampu mengeja kata yang pernah mereka dengar. Hal ini mengacu pula dengan pendapat Dhieni (2005: 3.14) yang menyatakan bahwa adanya lima tahap perkembangan membaca pada anak, salah satunya yaitu tahap pengenalan bacaan

(*take off reader stage*). Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphonik, semantic, dan sintaksis). Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan, serta membaca berbagai tanda seperti pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi, dan lainnya.

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2008: 16-30) faktor yang mempengaruhi membaca permulaan adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Pada dasarnya kesehatan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, ketika anak mudah sakit maka akan lebih jarang masuk sekolah. Berbeda dengan anak yang sehat dan aktif masuk sekolah maka pengetahuan dan wawasannya semakin bertambah. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

Faktor intelektual, secara umum inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak. Sedangkan faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga. Pada dasarnya lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. dengan memberikan stimulasi yang baik kepada anak maka pertumbuhan dan perkembangannya semakin optimal. Membiasakan memberikan stimulasi kepada anak maka akan lebih mudah dalam membaca. Dalam penelitian ini terlihat dengan adanya pembelajaran membaca walaupun tidak dijadwalkan secara khusus.

Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi

sebagai pendorong anak untuk melakukan kegiatan membaca. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha yang dilakukan untuk membaca. Dalam penelitian ini motivasi orangtua terlihat ketika mengantarkan anak ke sekolah dan menunggu sampai anak selesai belajar membaca. Pada faktor kematangan sosio terdapat tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Pada penelitian ini terlihat ketika anak dengan percaya diri langsung mengantri ketika akan belajar membaca tanpa disuruh oleh guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan telah ditemukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Rata-rata dari enam indikator kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean adalah sebesar 84,38 yang termasuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Dari enam hasil indikator kemampuan membaca permulaan anak TK kelompok B Gugus IV Kecamatan Godean masuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa. (2012). *Manajemen paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musfiroh T. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.

Prasetyo, B. & Jannah, L. M. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Putra, M.S. . (2002) *Menumbuhkan minat baca sejak dini*. Jakarta: PT Indeks.

Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Riyanto, T dan Handoko, M. (2004). *Pendidikan pada usia dini*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.

Sudijono, A.. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. (2005). *Pengembangan ketrampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Dinas Dikti.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Yusuf. M, Sunardi, Abdurrahman, M., dkk. (2003). *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Dhieni, N. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak jilid 2*. (alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Muhyidin, Rolina, N., Rasyid, H., dkk. (2014). *Ensiklopedia pendidikan anak usia dini jilid 2*. Yogyakarta: Insan Madani.

Permendiknas No 137 Tahun 2014, *Tentang standar pendidikan anak usia dini*.

Ningtyas.(2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Ular Tangga*. 256.

Adhim, M. F. (2004). *Membuat anak gila membaca*. Bandung: Al-Bayan.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Nur Lintang Puspitasari merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir di Sleman pada tanggal 26 Mei 1995. Penulis pernah sekolah di SD Muhammadiyah Saren dan lulus pada tahun 2008. SMP Negeri 1 Moyudan dan lulus 2011. SMA Negeri 1 Godean dan lulus pada 2014 diterima di Universitas Negeri Yogyakarta.